

SUTAN SAHARI berdiri di tepi pantai dan melihat seorang lelaki berlayar di atas dua butir kelapa yang diikatkan di kaki. "Oooeee..." Ia berteriak. Dan lelaki yang berlayar itu merapat. "Bagaimana kau bisa berlayar seperti itu?" tanya Sutan Sahari. Lelaki itu tidak menjawab. Lantas Sutan Sahari membawa si lelaki ke rumahnya.

"Dua bulan yang lalu," kata Sutan Sahari, "aku juga berlayar. Tapi aku menggunakan kapal besar."

Si lelaki tidak merespons ucapan Sutan Sahari. Lelaki itu sibuk memandangi sekeliling.

"Apakah kau orang baik?" Sutan Sahari bertanya. Lelaki itu menatapnya, lalu menundukkan wajah.

"Ya, aku orang baik. Tapi di tempat asalku, mereka menyebutku penyihir."

"Karena kau berlayar menggunakan dua butir kelapa?"

"Karena aku bisa banyak hal," jawab si lelaki. "Aku bisa mengangsu air dengan keranjang berlubang, aku juga bisa membuat tambak dalam kendi. Aku bahkan bisa mengubah daun menjadi uang."

"Apakah kau bisa mengeluarkan seseorang dari penjara?"

"Aku bisa membuka pintu besi dengan doa."

"Kalau begitu," Sutan Sahari menukas dengan wajah bersinar, "kau harus membantuku."

Kabar kedatangan lelaki itu menyebabkan cepat di pesisir Palembang. Orang-orang datang untuk menengoknya, lantas berkacak-kusuk tentangnya. Sebagian percaya bahwa lelaki itu memang benar-benar bisa berlayar di atas dua butir kelapa, namun tak sedikit yang meragukannya. "Badannya kurus seperti kurang makan, dan dia seperti juga penyakitan," ujar sebagian orang.

Namun bagaimanapun, lelaki itu membawa harapan.

Dua bulan yang lalu, harapan yang sama sempat muncul dalam diri orang-orang ketika Sutan Sahari melepas sauh dan berlayar menuju Mataram. Namun harapan itu kembali padam tiga hari sejak Sutan Sahari kembali menginjak kaki di Palembang.

Pangeran Sanggar Singgih menjem-

put rombongan Sutan Sahari, lalu membawa mereka ke istana Palembang. Di sana, Pangeran Sanggar Singgih menjebloskan Pangeran Alamsyah ke dalam penjara.

Sutan Sahari yang marah membanding sebuah keramik di depan Pangeran Sanggar Singgih. "Saya jauh-jauh menjemput Pangeran Alamsyah dari Mataram sebab ia yang berhak menggantikan ayahnya menjadi penguasa Palembang," geram Sutan Sahari.

"Dia terlalu muda. Dia seharusnya belajar dengan baik di Mataram, dan bukannya pulang ke Palembang," jawab Pangeran Sanggar Singgih. "Dan karena

ngun dan batuk-batuk, lantas Dewi Malang Rini memberinya segelas air. Sebelum sebutir nasi sempat masuk ke perutnya, Sultan Datuk Iskandar telah jadi mendiang.

"Ini persekongkolan," gumam mereka.

Pada hari pernikahan Pangeran Sanggar Singgih dan Dewi Malang Rani, di tepi pantai, Sutan Sahari meraung ke lautan luas. "Beri kami burung-burung dari neraka, atau raksasa-raksasa dari dasar lautan, atau orang suci yang bisa menyelamatkan negeri ini jika Kau benar-benar ada, Tuhan!"

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanya lelaki itu yang mengaku bernama Jangkung.

"Membebaskan Pangeran Alamsyah dari penjara dan menghancurkan Pangeran Sanggar Singgih yang celaka," kata Sutan Sahari. "Kau tahu, kau datang setelah aku mengancam Tuhan. Kau tahu, kau adalah jawaban dari doaku."

"Tapi aku bukan orang suci."

"Penyihir dan orang suci, apalah bedanya!"

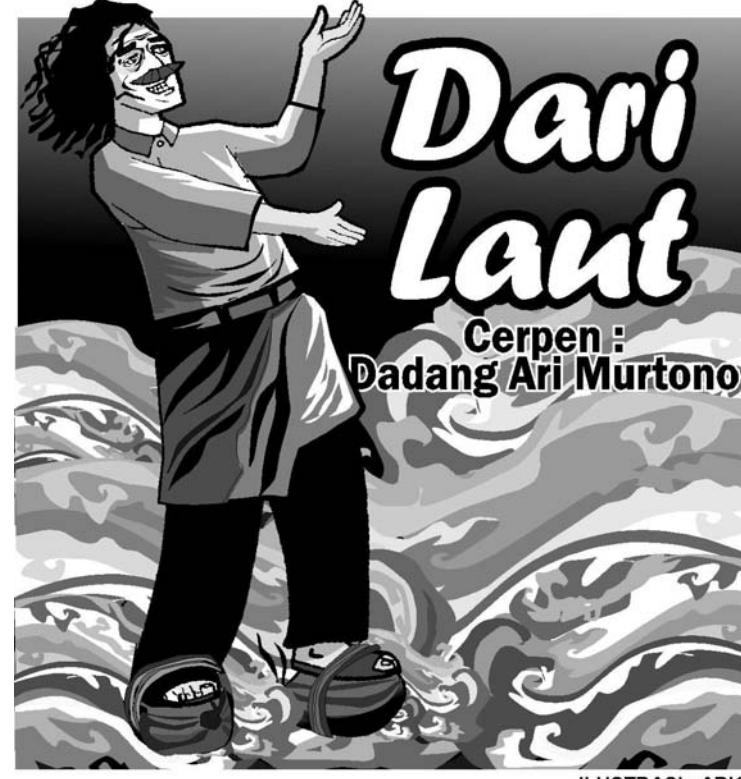
Jangkung berdiri dan menepuk-nepuk celananya.

"Jangan pergi. Aku punya anak gadis yang cantik. Kau bisa memperistrinya jika kau bisa menolong kami," Sutan Sahari memohon.

Jangkung berjalan keluar. Sinar matahari menyilaukan. Ia mengepakan kedua tangannya, seperti seekor burung. Orang-orang bersumpah melihat nyala api di sekujur tubuhnya. □

*) *Dadang Ari Murtono*, lahir di Mojokerto, Jawa Timur. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Ludruk Kedua* (kumpulan puisi, 2016), *'Samaran'* (novel, 2018), *'Jalan Lain ke Majapahit'* (kumpulan puisi, 2019), dan *'Cara Kerja Ingatan'* (novel, 2020). Buku *'Jalan Lain ke' meraih Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur serta Penghargaan Sastra Utama dari Badan Bahasa Jakarta sebagai buku puisi terbaik Indonesia tahun 2019. Buku terbarunya, *'Cara Kerja Ingatan'*, merupakan naskah unggulan sayembara novel Basabasi 2019. Ia juga mendapat*

Anugerah Sabda Budaya dari Universitas Brawijaya tahun 2019. Saat ini tinggal di Yogyakarta dan bekerja penuh waktu sebagai penulis serta terlibat dalam kelompok suka jalan.



ILLUSTRASI : ARKO

ia tidak mau belajar, maka ia berdosa. Dan hukuman bagi orang yang berdosa adalah penjara."

Sejak saat itu, Sutan Sahari meninggalkan istana. Ia membangun sebuah gubuk di pesisir, senantiasa menata cakrawala, berharap burung-burung dari neraka akan datang pada suatu hari dan menjatuhkan batu berapi di batok kepada Pangeran Sanggar Singgih.

Burung-burung dari neraka tidak pernah datang. Yang kemudian datang adalah kabar burung dari istana. Seminggu yang lalu, kabar itu berembus bersama angin. Di Istana Palembang, Pangeran Sanggar Singgih menikahi Dewi Malang Rani, janda Sultan Datuk Iskandar, kakak ipar Pangeran Sanggar Singgih sendiri sekaligus ibu tiri Pangeran Alamsyah.

Lalu orang-orang teringat bagaimana suatu pagi Sultan Datuk Iskandar ba-

put rombongan Sutan Sahari, lalu membawa mereka ke istana Palembang. Di sana, Pangeran Sanggar Singgih menjebloskan Pangeran Alamsyah ke dalam penjara.

"Ini persekongkolan," gumam mereka.

Pada hari pernikahan Pangeran Sanggar Singgih dan Dewi Malang Rani, di tepi pantai, Sutan Sahari meraung ke lautan luas. "Beri kami burung-burung dari neraka, atau raksasa-raksasa dari dasar lautan, atau orang suci yang bisa menyelamatkan negeri ini jika Kau benar-benar ada, Tuhan!"

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanya lelaki itu yang mengaku bernama Jangkung.

"Membebaskan Pangeran Alamsyah dari penjara dan menghancurkan Pangeran Sanggar Singgih yang celaka," kata Sutan Sahari. "Kau tahu, kau datang setelah aku mengancam Tuhan. Kau tahu, kau adalah jawaban dari doaku."

"Tapi aku bukan orang suci."

"Penyihir dan orang suci, apalah bedanya!"

Jangkung berdiri dan menepuk-nepuk celananya.

"Jangan pergi. Aku punya anak gadis yang cantik. Kau bisa memperistrinya jika kau bisa menolong kami," Sutan Sahari memohon.

Jangkung berjalan keluar. Sinar matahari menyilaukan. Ia mengepakan kedua tangannya, seperti seekor burung. Orang-orang bersumpah melihat nyala api di sekujur tubuhnya. □

*) *Dadang Ari Murtono*, lahir di Mojokerto, Jawa Timur. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Ludruk Kedua* (kumpulan puisi, 2016), *'Samaran'* (novel, 2018), *'Jalan Lain ke Majapahit'* (kumpulan puisi, 2019), dan *'Cara Kerja Ingatan'* (novel, 2020). Buku *'Jalan Lain ke' meraih Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur serta Penghargaan Sastra Utama dari Badan Bahasa Jakarta sebagai buku puisi terbaik Indonesia tahun 2019. Buku terbarunya, *'Cara Kerja Ingatan'*, merupakan naskah unggulan sayembara novel Basabasi 2019. Ia juga mendapat*

Anugerah Sabda Budaya dari Universitas Brawijaya tahun 2019. Saat ini tinggal di Yogyakarta dan bekerja penuh waktu sebagai penulis serta terlibat dalam kelompok suka jalan.

Oase

Ichsan Nuansa

BULAN YANG TERLUKA

pada akhirnya, sekitat doa menggilir di pucuk senja di kedalaman rahasia bersama kicau katak

menemukan waktu yang membungkus awan biasanya bulan sudah necis di atas tetapi sepanjang pandang bulan itu terlihat patah menjelma kesah namun orang-orang tetap menghormatinya dengan sebutan rembulan meski tidak bisa merawat luka-luka itu entah apa sihir namanya selalu hadir di setiap sajak penyair-penyair tabah ataukah mungkin, karena bulan selalu menemani orang-orang pengelana itu menjadi puisi

Yogyakarta, 29 November 2020

BERTEDUH DI AKHIR TAHUN

hujan, menggelintirkan cemas di siang hari gemuruh di atas angin tersgap-segap langit berwarna gusar, terlihat seorang penambal ban duduk usai mengoperasi perut roda diambilnya gelas berisi air, tidak jelas berwarna merah atau kuning apakah itu racikan teh atau perasan jeruk terasa sama seperti kecemasan orang-orang berteduh bak pucat bernapas apa mungkin merasa dipermainkan oleh ketidakpastian hingga pengendara harus lekas berlabuh menepi penambal melepaskan diri dari kursi tambalan dikeluarkan dari bui panas telah tuntas merapikan roda kembali diteguk air di gelasnya hingga surut baginya menerima ketidakpastian adalah bagian dari kehidupan

Yogyakarta, 12 Desember 2020

DOA SEBELUM TAHUN BARU

kawan, waktunya berdoa pelantun marapalkan zikir mata dipejam hingga sepi kelam derai napas tererek pada lautan malam sayup-sayup, hampir genap malam petasan namun, bukan aroma itu untuk dijabar letupan kehidupan sudah pecah dipelbagai sudut bak buni letang yang dihentakkan di samping telinga sebelum tahun baru, wabah masih betah jika hendak berdoa, segera menunduk dengan benar-benar

Yogyakarta 13 Desember 2020

*) Ichsan Nuansa, seorang pendidik Bahasa Indonesia dan teater di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta 19 Juni 1991. Bergiat sebagai penulis, anggota MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta, dan anggota MGMP Bahasa Indonesia DIY.

MEKAR SARI

Paribasan, Sumbering Piwulang Jawi

Sarworo Soeprapto

Perancis (abad 17), nelakken menawi paribasan punika ku-mandhang pengalaman page-sanganipun manungsa.

Wontenipun pamanggih-pamanggih kala wau, nedahaken yen saben basa lan bangsa nggadahi paribasan. Masarakat Jawi kalebet masarakat ingkang gaduh paribasan kathah, amargi saking kathahing tetembungan ingkang dipundarbeni, panjangipun sejarah, sarta remit-sugihipun kabudayan Jawi.

Saben kelompok etnis ing Indonesia ugi gaduh paribasan. Dereng wonten panaliten, wonten pinter cacahipun paribasan ingkang dipundarbeni masarakat Jawi lan kelompok-kelompok etnis sanes. Nanging adhedhasar buku-buku paribasan, masarakat ingkang kathah paribasanipun punikah wau ugi kinandhut piwulang luhur Jawi lan Melayu.

Ing satengahing masarakat Jawi, paribasan dipunkalenaken lumantar piwulang basa lan sastra Jawi ing papan pamulungan formal. Ing jaman kawuri, ikhtiyar ngenalaken paribasan pinanggih ing pasrawungan saha ing lingkungan kula-warga. Ing wekdal samangke, bab punika sampun mboten pinanggih malih. Kantun lumantar pamulungan formal, paribasan sagep dipun-tepangaken dhateng generasi milenial.

Paribasan Jawi punika leresipun kalebet paribasan ingkang wiyar tebanipun. Wonten pamanggih yen paribasan punika kalebet bebasan lan saloka. Wonten ugi pamanggih yen paribasan

punika benten kaliyan bebasan lan saloka.

Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) yasanipun Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta (Kanisius, 2000), nyebataken yen paribasan punika "tetembungan utawa ukara saemper saloka, nanging tegesipun wantah, dudu pepindahan". Dene saloka, "tetembungan kayadene paribasan, nanging ngemu surasa pepindahan". Mengkah bebasan dipuntegesi "tetembungan/ukara sing ajeg panganggone, mawa teges entar (dudu teges baku)".

Sinaosa paribasan, bebasan lan saloka nggadahi pangertosan ingkang radi benten, ewaseman-tan pangertosan satunggal-satunggalipun asring tumpang suh. Pramila, buku-buku paribasan, umumipun dipunkantheni seratan tri-ukara: paribasan, bebasan, saloka. Tetiganipun mboten dipunpantha-pantha.

Kejawi paribasan, ing madya-ning masarakat Jawi ugi ngrem-baka wontenipun parikan. Parikan punika kadosdene pantun ing basa Indonesia. Parikan muju-daken tetembungan punapadene tetembungan ingkang dumados saking kalih (2) ukara mawi pur-wakanhi swara. Parikan, kejawi ngandhut unsur humor, kala-mangsanipun ugi dados saranan-ing medhar piwulang luhur.

Ngemuti posisi strategisipun paribasan minangka sumbering piwulang Jawi, sae sanget yen buku-buku ingkang ngemot paribasan dipungrengsengaken penerbitanipun, dados bahan utami wucalan basa-sastra Jawi lan kasebaraken lumantar jagading virtual. □

Geguritan

Soegiyono MS

KUBURAN

Leseh blasah sumeleh

Sepi tanpa sabawa

Kijing sekaran pating jenggeleg dheleg-dheleg

Maneka aksara asmaning para kunarpa

Ana tedhaking kusuma

Ana durjana

Senajan tanpa suwara

Nanging ing kana ana sewu crita

Ana tangis ngaruara

Unduhuaning karti duk neng donya

Ana guyu esem lega

Wohing lakutama

Kuburane ngularma lan pujangga

Ra kendhat sinujarahan ewon jalma

Ratri rahina jalu wanita wredha mudha

Kuburane para culika durjana

Najan wus wujud sekaran

Tetep dadi pengomongan

Ngempit sepatu ngindhit ipat-ipat

Wisma Bodho, 08012021

GERBONG MAGROK

Ing gerbong magrok sepur bobrok

Wanita dodolan dagangane sininingdan

Daging durung dimangsak, jare luwi enak

Abot-abote tirangisan anak

Gawaring brayan diterak

Esem diceneng peksa

<